

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan asrama tempat santri belajar mengaji. Pesantren biasa juga disebut dengan “Pondok Pesantren”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini berasal dari kata santri yang memiliki 2 arti, yaitu:

- 1). Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh
- 2). Seseorang yang ingin memperdalam studinya tentang agama Islam dengan berguru ke tempat jauh.¹

Pondok pesantren juga merupakan rangkaian kata yang dibentuk dari gubuk dan pesantren. Dalam bahasa Indonesia, pesantren diartikan dengan kamar, gubuk, dan rumah kecil yang digunakan untuk menekankan kesederhanaan arsitekturnya. Sedangkan kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti kamar tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya, pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.²

Sedangkan secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan pe- awalnya dan -an akhirnya, sehingga menjadi pesantri-anything bermakna *shastri* yang artinya murid. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: John, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

¹ Team Penyusunan Kamus Besar, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1990), 677.

² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98.

Sementara itu, C.C. Berg berpendapat bahwa pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan *shastri* berasal dari kata *shastra* yang memiliki arti buku suci, buku suci agama, dan buku ilmu pengetahuan. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji.³

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah produk peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan agama tradisional, unik, dan asli.⁴ Sedangkan Mastuhu memberikan pengertian dari segi termonologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren dari segi etimologi adalah lembaga kuno yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama. Terdapat persamaan dalam prinsip pengajaran ilmu agama melalui sistem asrama antara pesantren dalam sejarah Hindu dan pesantren yang lebih baru. Kesenambungan prinsip asrama sebagai metode pengajaran ilmu agama menjadi ciri umum di antara keduanya. Menurut KH. Imam Zarkasih,

³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

⁴ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

⁵ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

terminologi pesantren mencakup definisi sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Dalam struktur ini, kiai menjadi figur sentral, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan yang memberikan ruh, dan pengajaran agama Islam dilakukan di bawah bimbingan kiai dengan kegiatan utama diikuti oleh santri. Konsep ini mencerminkan struktur tradisional pesantren yang diterapkan dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari.⁶

Pesantren saat ini diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik unik. Sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia, pesantren memainkan peran signifikan dalam keberlanjutan pendidikan nasional. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, secara teknis pesantren adalah tempat dimana santri tinggal, menyoroti aspek asrama sebagai elemen penting dalam pengalaman pendidikan pesantren.⁷

Definisi tersebut menegaskan pentingnya pesantren sebagai suatu totalitas lingkungan pendidikan yang mencakup makna dan nuansa secara menyeluruh. Pesantren diibaratkan sebagai laboratorium kehidupan, dimana para santri belajar tentang kehidupan dan berinteraksi dalam berbagai segi serta aspeknya. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pengembangan ketrampilan sosial bagi para santri.

⁶ Amir Hamzah Wiryosukarto, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pendidikan pondok pesantren memiliki dua aspek pokok yaitu unsur fisik dan ciri pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur fisik melibatkan kiai sebagai pengajar dan pendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid sebagai tempat pendidikan dan ibadah, serta pondok sebagai tempat tinggal para santri. Ciri pendidikan pondok pesantren mencakup proses pembelajaran yang berpusat pada kiai, serta pengembangan spiritual dan akhlak melalui pendidikan agama.⁸

a. Kiai

Dalam pondok pesantren, kiai memiliki posisi sentral dan esensial. Tanggung jawab penuh kiai terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren menjadikan begitu besar. Kepribadian kiai menjadi faktor penentu utama dalam kemajuan atau kemunduran pondok pesantren karena pengaruhnya mencakup aspek pendidikan, spiritual, dan organisasional. Peran ustaz atau kiai dalam pondok pesantren melibatkan banyak dimensi. Selain sebagai guru, mereka juga berperan sebagai figur ayah dan membimbing secara rohani dan bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian serta kesejahteraan jasmani santri. Dalam konteks ini, posisi kiai menjadi signifikan, tidak hanya sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan di pesantren tetapi juga sebagai tokoh primer yang berpengaruh di masyarakat sekitarnya bahkan hingga ke seluruh penjuru nusantara.⁹

⁸ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), 16.

⁹ M. Bahri Ghazali, MA, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedoman Ilmu Data* (Jakarta: IRP Press, 2001), 22.

b. Santri

Istilah santri merujuk pada individu yang menjadi bagian dari pesantren, mencerminkan kehausan akan ilmu pengetahuan dan spiritualitas.¹⁰ Dimensi nasional atau regional dari pesantren dapat tercermin dari struktur santri. Pesantren yang lebih besar, dengan santri yang berasal dari berbagai daerah memiliki makna nasional. Sebaliknya, pesantren yang lebih kecil cenderung bersifat regional karena santri-santrinya berasal dari lingkungan yang lebih dekat geografis.

Saat memasuki pesantren, seorang santri muda menghadapi tatanan sosial yang lebih longgar, dimana aturannya sangat tergantung pada keinginan individu untuk aktif dalam kehidupan keagamaan dan pembelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1). Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di dalam kompleks pesantren.
- 2). Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.¹¹

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal kegiatan tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah antar pesantren untuk memperdalam ilmu keagamaan dari kiai-kiai terkemuka. Namun, dengan masuknya sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dan

¹⁰ *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedoman Ilmu Data*, hal 22.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedoman Ilmu Data*, 51.

ketergantungan santri pada ijazah formal, tradisi santri kelana tampaknya semakin memudar seiring waktu.

c. Masjid

Di dalam tradisi Islam, masjid memiliki peran yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Sejak masa Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam, masjid terus menjadi tempat sentral untuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan spiritual bagi umat Islam.

Lembaga-lembaga pesantren di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa mempertahankan teguh tradisi ini. Praktik ini tercermin dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren, dimana kiai mengajar santri di masjid dan menjadikannya pusat utama pendidikan. Hal ini menunjukkan kesinambungan tradisi Islam, dimana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan spiritual dalam lingkungan pesantren.

Langkah pertama yang umumnya diambil oleh seorang kiai yang ingin membangun pesantren adalah membangun masjid di dekat tempat tinggalnya. Masjid menjadi pusat dimana kiai menanamkan disiplin kepada para santri, termasuk melaksanakan shalat lima waktu dan memperoleh pengetahuan serta memahami kewajiban agama lainnya. Ini mencerminkan pentingnya masjid sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter dan pendidikan agama di lingkungan pesantren.

d. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau asrama bagi para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh, menciptakan lingkungan tempat tinggal yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan spiritual para santri di pesantren. Kebijakan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang tidak memperkenankan para santri untuk tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali yang berasal dari desa-desa sekitar, memungkinkan kiai untuk mengawasi santri secara intensif. Dengan demikian, terbentuk tiga pola fungsi pondok pesantren, yaitu pengawasan intensif, pemeliharaan tradisi, dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, peran kiai bukan hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai figur pengganti ayah yang bertanggung jawab penuh dalam membina para santrinya.

Besar kecilnya pondok pesantren dapat bergantung pada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan kondisi pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur, menggunakan papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi, para santri harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut, menciptakan lingkungan dimana kesederhanaan dan persamaan diutamakan.

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Secara umum, tujuan pondok pesantren adalah membina warga negara agar memiliki sikap yang mencerminkan kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Pesantren bertujuan menanamkan rasa keagamaan pada semua aspek kehidupan, menjadikan santri sebagai individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Dengan demikian, pesantren berperan dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam dan kontributif terhadap kehidupan sosial dan negara.

Pondok pesantren merupakan tempat unuk menempa seseorang agar menjadi muslim yang tangguh. Selain itu, menurut Qomar¹² secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri dengan tujuan menjadikan mereka manusia muslim sebagai kader ulama dan mubalig yang memiliki jiwa ikhlas, tabah, tangguh serta mampu bersikap wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- b. Mendidik santri dengan fokus pada pengembangan ketrampilan dalam berbagai sektor pembangunan, terutama pembangunan mental spiritual.
- c. Mendidik santri anggota masyarakat dengan tujuan menjadikan mereka muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan kesehatan lahir batin.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan, serta berkontribusi dalam upaya pembangunan masyarakat bangsa.

¹² Qomar Mujamil, *Pesantren dari Tranformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 43.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran agama Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Selain memiliki tujuan, menurut Qomar Mujamil¹³ pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, memiliki peran penting sebagai transformator, motivator, dan inovator. Sebagai transformator, pesantren diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai agama Islam secara bijaksana ke tengah masyarakat. Sebagai motivator dan inovator, pesantren dan ulama perlu memberikan rangsangan untuk kemajuan terutama dalam meningkatkan kualitas hidup berbangsa dan beragama. Dengan demikian, pesantren dapat berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat.
- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama. Tugas ini tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama para era kekinian dan era keberadaan pesantren di tengah masyarakat.

¹³ *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, 43.

4. Peran Pondok Pesantren

Menurut Azyumardi Azra dikutip dari bukunya yang berjudul “Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa peran pondok pesantren sebagai berikut:

1) Transmisi ilmu pengetahuan Islam

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri memiliki peran sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam. Hal ini sebagaimana pondok pesantren senantiasa menggunakan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dan ajaran utama serta senantiasa menjalankan perannya dalam meneruskan pengajaran ilmu pengetahuan Islam yang telah ada dari zaman Rasulullah SAW hingga kini.

2) Pemelihara Tradisi Islam

Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam yang mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan dengan tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai Islam namun juga mampu menjawab masalah dan kebutuhan masyarakat dengan mengadaptasi tradisi Islam yang telah ada ke dalam materi-materi baru sebagai bentuk respon pondok pesantren terhadap perkembangan zaman dan juga tetap menjaga adanya tradisi Islam juga tetap berjalan.

3) Pembinaan calon ulama

Pondok pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *mufaqqih fi al-din* (pendalaman ilmu agama) yang mampu

mencetak kader-kader ulama dan pendakwah yang mampu menyebarkan agama Islam.¹⁴

Pesantren memiliki perang yang penting dalam kelestarian keluhuran dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran di pesantren memiliki kekhasan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Kekhasan tersebut pula menjadi benteng terkuat dan kokoh yang menjadikan pesantren tetap eksis hingga saat ini. Dari pesantren pula lahir para calon ulama-ulama besar yang kemudian menyebar luaskan ajaran dari pesantren ke kampung halaman dan tidak jarang pula para ulama yang telah lulus dari pesantren kembali ke kampung halamannya dan mendirikan pesantrennya sendiri.

Sedangkan menurut pendapat Mastuhu dikutip dari tulisan Irfan Paturohman, pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu:¹⁵

1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang secara khusus mengajarkan tentang agama Islam secara menyeluruh.

2) Pesantren sebagai lembaga sosial

Pesantren menyatukan segala kalangan muslim. Tidak membedakan santri dari status sosialnya karena kehidupan di pesantren mengajarkan santri untuk hidup sederhana bersosial.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

¹⁵ Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah)", *Jurnal Tarbawi*, 1, 1 (Maret, 2012): 72.

3) Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah)

Setiap pesantren pasti memiliki masjid di dalam lingkungan pondoknya. Masjid dalam lingkungan pesantren tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi masjid juga difungsikan sebagai tempat untuk belajar agama, pengajian, dan diskusi keagamaan.

Peran pesantren secara luas meliputi pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu sebagai fasilitator yang memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung agar berlangsungnya pendidikan agama bagi para santri. Sedangkan peran pesantren sebagai lembaga sosial adalah mengajarkan para santri menjadi pribadi yang baik dalam berhubungan dengan sesama umat manusia, hidup rukun dengan santri lain, ustaz/ustazah, dan pengurus pondok. Dan peran pesantren sebagai lembaga dakwah adalah pesantren tidak hanya sebagai tempat untuk belajar ilmu agama saja. Tetapi juga sebagai tempat menyiarkan ajaran agama Islam.

Sedangkan menurut M. Faisol dikutip dari tulisannya, peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagaman santri adalah sebagai fasilitator. Dimana keberadaan pondok pesantren sangat berguna bagi santri sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi dengan santri lain. Dengan adanya pondok pesantren sebagai fasilitator bagi para santri dapat bermanfaat bagi santri yang ingin mendalami ilmu agama karena di pondok pesantren ada kiai/bu nyai sebagai guru dan selain itu lingkungannya juga membawa suasana yang mendukung untuk santri belajar.

Dari ketiga pendapat para ahli tentang peran pondok pesantren, peneliti memilih pendapat dari Azyumardi Azra sebagai fokus dalam penelitian. Menurut peneliti dari pendapat tersebut Azyumardi Azra telah memuat seluruh komponen yang berperan dalam pondok pesantren.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang mempunyai arti tabiat atau watak. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* yang artinya tabiat, budi pekerti, dan watak.¹⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ini mencakup bawahan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, temperamen, dan watak.¹⁷ Dari segi istilah atau terminologi, karakter didefinisikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁸

Definisi karakter yang diberikan oleh Pusat Kurikulum Nasional menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini. Karakter juga digunakan sebagai landasan untuk cara pandang,

¹⁶ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

¹⁷ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 223.

¹⁸ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, karakter tidak hanya mencakup aspek perilaku, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut dan dijadikan dasar dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter sama dengan watak. Ia mendefinisikan karakter atau watak sebagai perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, karakter atau watak mencerminkan sifat-sifat yang melekat pada seseorang dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari individu lainnya.¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, perilaku, atau ciri khas yang melekat pada masing-masing individu. Karakter ini menjadi faktor yang membedakan satu individu dari yang lain, dan sering kali mencerminkan kombinasi dari berbagai tabiat, akhlak, budi pekerti, atau sifat-sifat kejiwaan yang membentuk identitas khusus setiap orang.

Nilai-nilai dan ruang lingkup karakter yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Nasional bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang membagi menjadi 18 karakter meliputi:²⁰

1). Religius: Sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain mencerminkan karakter yang dipenuhi dengan nilai-nilai positif.

¹⁹ Paul Suparno, *Penelitian Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisus, 2015), 27.

²⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 72.

- 2). Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan mencerminkan karakter yang jujur, konsisten, dan dapat diandalkan.
- 3). Toleransi: Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, adat, suku, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka adalah menifestasi dari sikap toleransi dan keragaman.
- 4). Disiplin: Suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab.
- 5). Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh mencerminkan dedikasi dan ketekunan.
- 6). Kreatif: Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dari berbagai segi, serta kemampuan untuk selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dalam memecahkan masalah, menunjukkan kreativitas, dan keinginan untuk terus berkembang.
- 7). Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun persoalan mencerminkan kemampuan untuk mandiri.
- 8). Demokratis: Sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

9). Rasa Ingin Tahu: Cara berfikir dan berperilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam menggambarkan sikap ingin tahu yang tinggi.

10). Semangat Kebangsaan: Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu, atau golongan mencerminkan semangat patriotisme dan loyalitas terhadap entitas yang lebih besar.

11). Cinta Tanah Air: Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, dan ekonomi mengindikasikan semangat cinta tanah air dan kepedulian terhadap identitas nasional.

12). Menghargai Prestasi: Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi, mencerminkan kedewasaan emosional, dan rasa saling mendukung.

13). Komunikatif/Bersahabat: Sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun menciptakan kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

14). Cinta damai: Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu menunjukkan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial.

15). Gemar Membaca: Kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, dan lain-lain.

16). Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar mencerminkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam.

17). Peduli Sosial: Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan, menunjukkan empati, dan perhatian terhadap kesejahteraan sesama.

18). Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, dan bangsa yang mencerminkan tingkat tanggung jawab dan dedikasi individu terhadap berbagai aspek kehidupan.

Pada penelitian ini hanya akan memfokuskan pada nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu karakter religius.

b. Pengertian Religius

Religius berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *religion* yang memiliki arti taat pada agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.²¹ Secara umum, seseorang yang religius cenderung menunjukkan kesetiaan dan ketaatan terhadap ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Adapun pengertian religius menurut Muhammad Yaumi adalah keputusan dalam menjalankan agama sesuai tuntunan bagi semua yang

²¹ Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 739.

menganut agama dan memiliki keyakinan terhadap ajaran yang dianggap paling benar. Hal ini mencakup aspek ketaatan dan pengamalan ajaran agama sebagai bentuk ekspresi dari keyakinan yang diyakini sebagai kebenaran.²²

Religius adalah karakter yang mencakup perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan kemampuan untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ini mencerminkan sikap yang penuh ketaatan terhadap nilai-nilai agama, sekaligus memperlihatkan toleransi dan kerukunan dalam keberagaman masyarakat. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Kedua, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yang sedang beribadah. Ketiga, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat diwujudkan dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul atau saling membantu meski berbeda agama. Ini mencerminkan aspek-aspek karakter religius yang melibatkan ketaatan, toleransi, dan kerukunan dalam keberagaman masyarakat.²³

Berdasarkan pengertian religius di atas, dapat di simpulkan bahwa religius adalah karakter yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang selalu berusaha membiasakan dan mengamalkan nilai-nilai kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, karakter religius juga mencakup menjalankan norma-norma yang sesuai dengan ajaran

²² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 85.

²³ Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

agama yang dianut, menciptakan suatu pola hidup yang konsisten dengan nilai-nilai spiritual dan moral dari keyakinan tersebut.

1. Aspek-Aspek Religius

Ananto menerangkan bahwa religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

- 1) Seseorang boleh jadi menempuh religius dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran tersebut.
- 2) Pada aspek tujuan, religius yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun menggabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang tujuannya lebih ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, aspek sosial intrinsik dan aspek sosial ekstrinsik. Nilai-nilai agama akan mengarahkan sikap dan perilaku yang lebih etis dalam hidup seorang individu.²⁴

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya “American Piety: The Nature of Religious Commitment”, religius meliputi lima dimensi yaitu:

- 1) Dimensi Ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya: pergi

²⁴ Deden Dienul Haq, “Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah”, 12, 2 (2022): 231.

ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

2) Dimensi Ideologis yaitu mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya: menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al-Qur'an dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagamaan ditinjau dari segi ini. Misalnya: mendarma baktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.

3) Dimensi Intelektual yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagamaan akan lebih terarah.

4) Dimensi Pengalaman yaitu berkaitan dengan seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan

pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal, perasaan khusyu' ketika melaksanakan salat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

5) Dimensi Konsekuensi yaitu berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakikatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Ditinjau dari dimensi ini semua aktivitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan umum merupakan ibadah. Hal ini tidak lepas dari ajaran Islam yang menyeluruh, menyangkut semua sendi kehidupan.²⁵

c. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu sikap yang melekat pada diri seseorang atau benda, menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan, atau pesan keislaman. Karakter Islam yang terdapat dalam diri seseorang berpotensi memengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku Islami. Ini menunjukkan bahwa karakter

²⁵ Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah, 232.

religius tidak hanya mempengaruhi individu yang membawanya, tetapi juga dapat berpengaruh positif pada lingkungan sekitarnya. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang tercermin dari cara berpikir dan bertindak, yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai Islami. Dalam segi perilakunya, individu yang memiliki karakter Islami akan menunjukkan keteguhan dalam keyakinan, ketaatan dalam beribadah, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Ini mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mencakup aspek spiritual dan sosial.²⁶

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan pada agama. Agama dijadikan sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Seseorang dengan karakter religius cenderung taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya sebagai manifestasi dari kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya.²⁷

Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini juga mencakup toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan kemampuan untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kesiapan untuk menghormati dan berdampingan secara damai dengan penganut agama berbeda adalah bagian integral dari karakter religius ini.²⁸

²⁶ Kusno, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis pada Pngetahuan Matematika Sekolah* (Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP 2014), 66.

²⁷ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 45.

²⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karaakter dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 37.

Berdasarkan pengertian karakter religius tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sifat atau watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter tersebut mencakup sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha untuk menyandarkan segala aspek kehidupan kepada ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius mencerminkan ketaatan, kesetiaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang diakui oleh agama yang diyakini individu tersebut.

d. Urgensi Karakter Religius

Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda tentang peran agama dalam hidup mereka. Bagi sebagian orang, agama dapat menjadi landasan moral yang memberikan arah dalam pengambilan keputusan. Nilai religius dapat membentuk dasar bagi seseorang untuk mengendalikan diri dan mengikuti aturan kehidupan sesuai dengan syariat agama. Hal ini dapat membantu membentuk karakter yang tangguh dan bertanggung jawab, membimbing mereka untuk menghindari perbuatan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Tindakan dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan agama dapat menjadi tanda yang jelas bahwa seseorang mengamalkan keyakinannya dengan baik. Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan integritas keyakinan seseorang.²⁹ Pembangunan karakter dalam konteks agama memang melibatkan keseluruhan individu, termasuk keyakinan dalam hati, pengakuan lisan, dan penjelmaan dalam

²⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 68.

tindakan nyata. Jika pendidikan karakter dijalankan dengan baik dapat membentuk individu yang memiliki integritas, moralitas, dan kesadaran akan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Karakter religius dapat memberikan landasan yang kuat bagi seseorang dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan moral. Dengan memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seseorang diharapkan dapat menjaga integritas dan moralitas mereka bahkan di tengah perubahan zaman yang dinamis dan degradasi moral yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, pengembangan karakter memerlukan peran aktif dari pendidik atau guru. Sebagai suri tauladan, guru dapat memberikan contoh positif dalam berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Hubungan yang baik antara murid dan guru juga dapat memperkuat proses pembentukan karakter dan memberikan inspirasi untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama.

e. Penerapan Karakter Religius di Pondok Pesantren

Penerapan karakter religius di pondok pesantren dalam penelitian ini konteks pondok pesantren adalah pembentukan karakter religius. Dengan ciri khas pondok pesantren yang membedakannya dengan transmisi ilmu pengetahuan Islam lainnya adalah sistem pendidikan pada pondok pesantren dilaksanakan selama 24 jam.

Menurut Lanny Octavia dalam bukunya, metode pembelajaran pada pondok pesantren yang mendukung pendidikan atau pembentukan karakter

religius santri adalah metode belajar mengajar, pembiasaan berpikir luhur, aktivitas spiritual, teladan yang baik dari kiai/ bu nyai dan ustazah.³⁰

Sedangkan menurut Fifi Nofiaturrehman usaha yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain sebagai berikut:³¹

a. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk membina karakter religius yaitu melalui keteladanan. Keteladanan di pondok pesantren diperankan oleh kiai/bu nyai dan ustazah. Dengan memberikan contoh teladan yang baik, para santri akan terus menjadikan kiai/bu nyai dan ustazah sebagai tokoh inspirasi keteladanannya.³²

Dalam Agama Islam suri teladan yang patut diteladani dan dicontoh adalah Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

³⁰ Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah kitab, 2014), 12.

³¹ Fifi Nofiaturrehman, “Metode Pendidikan Karakter di Pesantren” *Journal of Pendidikan Agama Islam*, 2, 12 (Desember, 2014): 211.

³² Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Santri Religius yang diterapkan SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 1 (2019).

b. Metode Pembiasaan

Menurut Fifi, metode pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius adalah bagaimana santri dapat mengatur tingkah laku dan pola pikir santri dengan baik dengan mengawalinya dari menjadikannya sebagai kebiasaan.

Pesantren menjadi tempat yang sangat cocok untuk melatih seseorang untuk melakukan kegiatan yang baik. Dengan adanya peraturan dan tata tertib serta situasi lingkungan yang mendukung mau tidak mau santri pasti harus membiasakan diri untuk melakukannya walaupun pada awalnya pasti dilakukan setengah hati.

c. Melalui Nasihat dan Hukuman

Memberikan nasihat merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak dalam belajar. Dengan memberikan kata-kata penyemangat atau pujian akan memotivasi anak untuk menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menerangkan bahwasanya guru dalam melakukan pengajaran ada baiknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan agar murid juga merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar.

Dengan memberikan nasihat para santri akan semangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan kiai/bu nyai atau ustazah, biasanya hadiah biasa yang diberikan adalah penambahan nilai. Memberikan nasihat juga dapat dilakukan oleh kiai/bu nyai atau ustazah dengan menceritakan kisah inspiratif yang dapat memotivasi dan menginspirasi para santri.

Dan sebaliknya bagi para santri yang melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman agar memberikan efek jera bagi santri tersebut dan tidak akan mau mengulanginya lagi. Contoh hukuman yang diberikan misalnya menulis istighfar.

3. Era Disrupsi

a. Pengertian Era Disrupsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian disrupsi adalah hal tercabut dari akarnya. Maksudnya disini adalah adanya perubahan yang mendasar atau fundamental pada saat sekarang seperti adanya fenomena masyarakat mulai menggeser segala sesuatu bentuk aktivitas yang mereka lakukan pada awalnya dilakukan pada dunia nyata dan beralih pada dunia maya atau serba teknologi dan media sosial.³³ Kemudian Kasali berpendapat di dalam bukunya *Disruption* memaknai disrupsi dengan arti pengganggu, pengacau, dan biang kerok.

³³ Ali Fikri Cholil, "Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman", *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 3, 1, (2019): 120.

Apabila dihubungkan dengan era digital, maka memiliki arti perubahan-perubahan yang timbul setelah era digital dan menghancurkan tatanan usaha bisnis yang penerapannya tanpa menggunakan internet. Hanya saja keunggulan era digital yakni difasilitasi dengan pemrograman internet secara berkala dan efisien. Selain itu, disrupsi juga merupakan dari sebuah inovasi yang mampu merubah konstruksi lama dengan menghadirkan sesuatu yang baru. Teknologi yang lama di revolusi dengan dibentuk secara efisiensi dan efektif. Dapat diartikan juga disrupsi mengganti paradigma lama ke dalam bentuk yang lebih praktis, simple, kekinian, efektif, efisien, dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman.³⁴

Kemudian teori disrupsi muncul pertama kali yang dibawa oleh Clayton Christensen dalam sebuah bukunya yaitu *The Innovator's Dilemma*. Munculnya teori ini masih belum populer sebagaimana yang di terima oleh kalangan intelektual, baru kemudian sekitar 2015 mendapatkan respon dari King dan Baartogtokh yang kemudian diperkuat oleh Francis Fukuyama yang menerbitkan buku *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order*, dengan melihat sejauh mana ilmu sosial dapat menganalisis revolusi masyarakat pada akhir abad ke-20.³⁵

Disrupsi menciptakan perubahan yang mendasar dalam industri dan teknologi, menggantikan model lama dengan solusi yang lebih efisien dan adaptif. Dunia saat ini sedang menghadapi fenomena dimana segala sesuatu

³⁴ Tedi Priatma, *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 3.

³⁵ Johanis Ohoitmur, "Disrupsi: Tantangan bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi", *Jurnal Respond*, 23, 2 (Jakarta, 2018): 144.

bersifat bebas dan tidak terbatas. Rekor baru hadir menggantikan tatanan lama yang tidak sesuai dengan tuntunan zaman. Disrupsi membawa perubahan dalam model pembelajaran dengan memperkenalkan interaksi yang lebih inovatif dan meluas, terutama melalui pemanfaatan teknologi. Kehadiran era ini menuntut masyarakat untuk terbuka terhadap kemajuan teknologi agar dapat mengikuti perkembangan dalam berbagai bidang.

b. Kompetensi yang di Butuhkan dalam Menghadapi Era Disrupsi

Kehadiran era disrupsi mungkin terlihat luar biasa. Di era ini akan bermunculan robot-robot canggih, super komputer, dan berbagai alat canggih yang telah menggunakan kecerdasan buatan, namun bukan berarti tidak ada kerugian dari perubahan mendasar tersebut. Mengutip hasil Forum Internasional tahunan yang bertemakan “Menguasai Revolusi Industri Keempat” pada tahun 2016, revolusi industri 4.0 akan menimbulkan disrupsi tidak hanya pada sektor dunia usaha, namun juga pada pasar tenaga kerja. Artinya akan banyak pekerjaan yang hilang dan tergantikan oleh fungsi robot. Mungkin suatu saat nanti sekolah tersebut dibubarkan karena semua orang bisa belajar di rumah masing-masing. Guru akan digantikan oleh robot yang telah memiliki kecerdasan buatan yang mampu menampung segala informasi tentang pengetahuan.

Segala tuntutan di era disrupsi mungkin cukup berat untuk dihadapi. Hal ini menjadikan setiap manusia harus mampu mengembangkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman. Berikut beberapa kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi era disrupsi:

1. Pemecahan masalah yang kompleks adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang kompleks dengan mulai mengidentifikasi, menentukan unsur pokok masalah, melihat berbagai kemungkinan sebagai solusi, melakukan tindakan untuk memecahkan masalah, dan mencari hikmah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan ini sangat berguna ketika siswa akan menyelesaikan permasalahan yang diperoleh. Dengan kemampuan ini siswa akan menjadi lebih mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.

2. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara wajar, kognitif, dan membentuk strategi yang akan meningkatkan kemungkinan hasil yang diharapkan. Berpikir kritis juga bisa disebut berpikir dengan tujuan yang jelas, beralasan, dan berorientasi pada tujuan. Berpikir kritis akan membuat siswa mampu mengungkapkan/menilai kebenaran yang siswa lihat dari sesuatu.

3. Kreativitas adalah kemampuan dan keinginan untuk berinovasi, menemukan sesuatu yang unik, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai mengembangkan sesuatu yang sudah ada agar menjadi lebih baik.

4. Manajemen sumber daya manusia adalah kemampuan mengelola, memimpin, dan memanfaatkan sumber daya manusia secara efektif dan tepat sasaran. Usman menyatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung pada penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi.

5. Kemampuan bekerja sama tim atau bekerja sama dengan orang lain yang berasal dari luar tim. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan menghasilkan pemikiran yang lebih luas.
6. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur, menilai, menerima, dan mengendalikan emosinya dan orang di sekitarnya. Hal ini berguna bagi guru dalam memecahkan masalah pikiran dan perasaan, memiliki kemampuan manajemen diri yang kuat, memiliki empati, dan berpotensi menjadi pemimpin yang baik.
7. Pertimbangan dan pengambilan keputusan merupakan kemampuan menarik kesimpulan mengenai situasi yang dihadapi dan kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi apapun termasuk saat berada dalam tekanan.
8. Orientasi pelayanan adalah keinginan untuk membantu dan melayani orang lain dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhannya.
9. Kemampuan berbicara, bernegosiasi, dan meyakinkan orang dalam aspek pekerjaan. Tidak semua orang secara alami memiliki kemampuan untuk membuat kesepakatan yang membuahkan hasil yang diharapkan, namun hal ini dapat dikuasai dengan banyak latihan dan pembiasaan diri.
10. Fleksibilitas kognitif adalah kemampuan untuk secara spontan mengorganisasikan pengetahuan, dalam banyak hal, dalam merespons penyesuaian diri terhadap perubahan tuntutan situasional secara radikal. Kemampuan ini akan membantu siswa menghadapi situasi spontan tanpa mengalami masalah.

Segala kompetensi dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat lebih baik menghadapi era disrupsi. Pendidikan di era disrupsi digital mudah dipahami apabila setiap kompetensi dimiliki oleh setiap pendidik dan peserta didik.

c. Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan

a. Komersialisasi Pendidikan

Era globalisasi mengancam kemurnian pendidikan. Banyak sekolah didirikan dengan tujuan utama sebagai media bisnis. John Micklethwait memaparkan kisah tentang persaingan bisnis yang mulai merambah dunia pendidikan dalam bukunya “The Perfect Future” bahwa kedatangan perusahaan pendidikan menandai pendekatan kembali ke masa depan. Salah satu ciri utamanya adalah semangat menguji siswa Victoria yang dapat menyenangkan Tuan Gradgrind dalam karya Dickens. Perusahaan-perusahaan tersebut harus membuktikan bahwa mereka memberikan hasil, tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga pemegang saham.

Di Indonesia, gerbang komersialisasi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi telah bergulir sejak bergabungnya Indonesia menjadi anggota Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Sejak saat itu kepentingan pemerintah disesuaikan dengan kepentingan WHO. Misalnya pada tahun 2009 lahir Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP) yang mengatur tentang bentuk badan hukum lembaga pendidikan formal yang berbasis kampus dan otonomi nirlaba. UU BHP ini menjadikan lembaga pendidikan dikelola layaknya perusahaan untuk kepentingan sebesar-besarnya. UU BHP cenderung mengecilkan negara bahkan menghilangkan

kewajiban negara untuk mendidik generasi muda dan menyediakan fasilitas pendidikan yang berkualitas.

Komersialisasi pendidikan berdampak pada berkurangnya peran negara dan adanya otonomi kampus. Otonomi kampus menjadikan perguruan tinggi seperti perusahaan yang bebas mencari sumber keuangan mandiri. Akhirnya berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) membuka seluas-luasnya pintu masuk bagi calon mahasiswanya. Hal ini diterapkan perguruan tinggi sebagai sarana menyerap anggaran biaya masuk calon mahasiswa baru. Kebijakan ini membuat perguruan tinggi lebih mengutamakan kuantitas dibandingkan kualitas.³⁶

b. Bahaya Dunia Maya

Peradaban manusia mengalami perubahan dari era agraris, bergeser ke era industri dan kini menuju era digital. Para ahli dan pengamat media menilai, abad ke-21 merupakan abad teknologi dan informasi, dimana umat manusia memasuki era “cyberspace” atau dunia tanpa batas. Era ini ditandai dengan penyebaran informasi melalui media massa yang sangat menentukan arah perkembangan masyarakat dunia maya selain sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah juga dapat memberikan dampak negatif bagi peserta didik.

Adapun berbagai macam materi yang berdampak negatif bertebaran di internet. Misalnya: pornografi, kebencian, rasisme, kriminalitas, kekerasan, dan sejenisnya. Berita-berita yang melecehkan seperti pedofilia

³⁶ Fitriani Lubis, “Education in the Disruption Era”, *Britain International of Linguistics, Arts, and Education Sciences Journal*, 1, 2 (November, 2019): 187.

dan pelecehan seksual mudah diakses oleh siapa saja termasuk pelajar. Barang-barang seperti viagra, alkohol, obat-obatan banyak ditawarkan melalui internet. Misalnya saja pada 6 November 2018, dikabarkan salah satu siswa SMA di Jawa Timur putus sekolah demi bertemu dengan pria yang ditemuinya melalui situs pertemanan "Facebook". Hal ini sangat berbahaya dalam proses belajar mengajar.

Jaringan internet yang awalnya digunakan oleh instansi tertentu, dengan cepat menjadi media yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Bahkan akses internet tidak hanya lebih mudah tetapi juga lebih murah untuk dijangkau. Di Indonesia sendiri, pengguna internet dalam dua tahun terakhir meningkat lebih dari 50% yaitu 132 juta pengguna (APJII 2014). Yang lebih mencengangkan lagi, sebagian besar penggunaanya berasal dari kalangan usia produktif dan pelajar.

c. Kecanduan

Mesin globalisasi seperti komputer dan internet dapat menimbulkan kecanduan pada siswa atau guru. Sehingga guru atau siswa tidak tampak bersemangat dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan alat tersebut. Dengan merebaknya internet dan media sosial seolah-olah manusia semakin bergantung pada kehidupannya dengan hadirnya teknologi tersebut. Peluang untuk eksis di dunia tanpa batas menunjukkan bahwa siapa pun bisa membuat akun (komunitas) kapan saja dan apa saja. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat fisik (nyata), dalam dunia maya sangat mudah untuk membuat kelompok atau jaringan. Tak jarang dari kita yang memiliki

komputer dan smartphone terkoneksi internet ternyata juga tergabung dalam grup di Facebook, WhatsApp, Instagram, Messenger, Line, dan sejenisnya. Tidak ada kendala atau kesulitan dalam membuat grup, berbagi info, mengundang orang lain untuk bergabung bahkan menanggapi diskusi. Inilah realita yang kita hadapi saat ini di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.³⁷



³⁷ Fitriani Lubis, "Education in the Disruption Era", *Britain International of Linguistics, Arts, and Education Sciences Journal*, 1, 2 (November, 2019): 188.